

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang penting dan penuh perubahan karena pada tahap ini individu mulai mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Perubahan yang berlangsung secara cepat tersebut mendorong remaja untuk mulai mengevaluasi diri, memahami nilai yang mereka yakini, dan mengidentifikasi siapa mereka sebenarnya. Remaja berada pada tahap mencari dan membentuk identitas diri, di mana mereka berupaya menemukan jati diri melalui proses mencoba berbagai peran sosial dan membangun pandangan tentang diri mereka. Proses pembentukan identitas tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan adaptasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi setiap hari. Dalam konteks ini, interaksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya, menjadi

kunci dalam menentukan bagaimana identitas sosial remaja terbentuk<sup>1</sup>.

Teman sebaya memiliki posisi penting dalam kehidupan remaja karena mereka menjadi sumber dukungan emosional, sosial, dan psikologis yang sangat dibutuhkan pada masa ini. Berbeda dengan masa kanak-kanak yang lebih didominasi oleh hubungan dengan keluarga, remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri, lebih dihargai, serta lebih dipahami oleh teman-teman yang memiliki pengalaman serupa. Hubungan ini kemudian membentuk kelompok-kelompok pertemanan kecil atau *Social Circle*, yaitu kelompok yang terbentuk karena adanya kedekatan interpersonal, kesamaan minat, kebiasaan, atau cara berkomunikasi. *Social Circle* merupakan wadah utama bagi remaja untuk mempelajari berbagai aspek sosial, termasuk pembentukan kepercayaan diri, eksplorasi nilai kelompok, dan

---

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Adolescence: An Introduction to Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2022), 40.

proses identifikasi sosial. *Social Circle* tidak hanya menjadi tempat berbagi aktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai arena pembentukan identitas sosial remaja<sup>2</sup>.

Proses pembentukan identitas sosial memiliki landasan teori yang kuat dalam kajian psikologi sosial. *Social Identity Theory* yang dikembangkan oleh Tajfel dan diperbarui oleh Hogg menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga proses penting, yaitu kategorisasi diri, identifikasi terhadap kelompok, dan perbandingan sosial. Ketika remaja mengategorikan dirinya ke dalam kelompok tertentu, mereka mulai melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut dan mengadopsi ciri-ciri yang ada di dalam kelompok, baik berupa gaya komunikasi, preferensi sosial, nilai yang dianut, maupun cara memandang lingkungan. Pembentukan identitas sosial membuat remaja merasa memiliki keanggotaan yang jelas dalam suatu kelompok dan mendapatkan rasa memiliki yang kuat. Karena itu, *Social Circle* tidak hanya membantu

---

<sup>2</sup> A. Rahman dan R. Sari, "Konformitas Sosial dan Pembentukan Identitas Diri Remaja di Sekolah Menengah," *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia* 9, no. 1 (2023): 45.

remaja mendapatkan teman, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain<sup>3</sup>.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi ruang baru bagi remaja untuk membangun hubungan, membentuk kelompok, dan mempertahankan identitas sosial. Menurut Sugeng Sejati, perkembangan remaja tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, karena melalui interaksi tersebut remaja belajar mengenal diri, memahami orang lain, serta menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial. Hubungan digital dapat memperkuat relasi yang sudah ada, sementara identitas sosial yang lebih stabil dibangun melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat di mana remaja belajar mengenal karakter

---

<sup>3</sup> Michael A. Hogg and Dominic Abrams, *Social Identity and Group Processes in Modern Society* (Brisbane: University of Queensland Press, 2022), 101.

orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan memahami perbedaan secara lebih nyata. Oleh karena itu, meskipun teknologi memperluas ruang sosial remaja, pembentukan *Social Circle* tetap sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah<sup>4</sup>.

*Social Circle* dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja. Kelompok pertemanan yang suportif dapat membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta memberikan rasa aman ketika menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan emosional remaja dan mampu membantu mereka mengatasi berbagai tantangan, baik yang berasal dari sekolah maupun dari lingkungan keluarga. *Social Circle* yang sehat memberikan ruang bagi remaja untuk belajar memahami perbedaan, mengelola perbedaan pendapat, serta

---

<sup>4</sup> T. Leijse, J. van Dijk, dan P. M. Valkenburg, "Peer Influence and Digital Communication Styles: Evidence from Adolescents' Group Chats," *Journal of Adolescent Research* 38, no. 2 (2023): 141–162.

mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks. Keterlibatan dalam kelompok positif dapat memperkuat identitas sosial remaja dan membantu mereka membangun konsep diri yang stabil<sup>5</sup>.

Namun demikian, *Social Circle* tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap remaja. Sebagian kelompok dapat menimbulkan tekanan sosial yang kuat, terutama ketika terdapat tuntutan untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok agar tetap diterima. Remaja sangat rentan terhadap konformitas, yaitu kecenderungan mengikuti perilaku kelompok, bahkan ketika perilaku tersebut tidak sesuai dengan kepribadian atau nilai pribadi mereka. Selain itu, remaja yang tidak berhasil menemukan kelompok pertemanan yang cocok dapat mengalami perasaan terasing, tidak percaya diri, rendah diri, bahkan kesulitan dalam membentuk identitas sosial yang sehat<sup>6</sup>. Siswa yang tidak memiliki kelompok pertemanan cenderung mengalami

---

<sup>5</sup> F. Rohmah, "Sirkel Pertemanan dan Kesejahteraan Psikologis Remaja," *Jurnal Psikologi Remaja* 3, no. 1 (2021): 55.

<sup>6</sup> R. Priyanto, "Konformitas Sosial dan Penerimaan Kelompok pada Remaja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 3 (2023): 231

hambatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan lebih rentan mengalami distress emosional. Situasi ini menunjukkan bahwa *Social Circle* dapat menjadi sumber dukungan maupun sumber tekanan sekaligus<sup>7</sup>.

Fenomena ini terlihat dari hasil observasi oleh peneliti bahwasanya di SMA Negeri 4 Seluma sebagai lokasi penelitian. Siswa di sekolah ini membentuk berbagai kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan asal daerah, keterlibatan di organisasi sekolah, ekstrakurikuler yang diikuti, hingga kedekatan sejak SMP. Setiap kelompok memiliki dinamika tersendiri; ada kelompok yang sangat terbuka dan menerima siapa saja yang ingin bergabung, namun ada pula kelompok yang cenderung tertutup dan hanya menerima anggota tertentu saja. Beberapa siswa merasa nyaman dan berkembang dalam kelompok mereka, namun ada juga siswa yang merasa kesulitan untuk menemukan lingkungan

---

<sup>7</sup> S. Lestari, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Dinamika Kelompok Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 3 (2023): 201.

pertemanan yang cocok. Ada siswa yang terlihat sangat percaya diri ketika bersama kelompoknya, sementara yang lain terlihat menyendiri, tidak percaya diri, atau menunjukkan tanda-tanda kesulitan sosial. Variasi pengalaman sosial ini menunjukkan adanya dinamika *Social Circle* yang sangat kompleks di SMA Negeri 4 Seluma.

Melihat berbagai dinamika tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana *Social Circle* berperan dalam pembentukan identitas sosial siswa SMA Negeri 4 Seluma. Identitas sosial yang terbentuk selama masa remaja membangun hubungan sosial di masa dewasa. Dengan memahami bagaimana kelompok pertemanan terbentuk, bagaimana pola interaksi di dalamnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas sosial, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi siswa. Pemahaman ini juga sangat penting bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk merancang layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya remaja ke dalam *Social Circle* di SMA Negeri 4 Seluma?
2. Bagaimana peran *Social Circle* dalam membentuk identitas sosial remaja di SMA Negeri 4 Seluma?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang hendak dicapai dari keseluruhan proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses sosial yang terjadi ketika remaja masuk ke dalam *Social Circle* di SMA Negeri 4 Seluma.
2. Untuk menganalisis peran *Social Circle* dalam membentuk identitas sosial remaja di SMA Negeri 4 Seluma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang psikologi sosial dan bimbingan konseling, terutama yang berkaitan dengan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Michael A. Hogg (2021).

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

###### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling,**

hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam menyusun program layanan konseling yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri, serta pencegahan perilaku eksklusif di antara siswa.

b. Bagi Siswa,

penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif dan suportif sebagai bagian dari pembentukan identitas diri

c. Bagi Sekolah,

hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam membangun iklim sosial yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kelompok sosial tertentu.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat dasar penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *Social Circle* dan identitas sosial remaja. Penelitian-penelitian ini menjadi pijakan penting untuk melihat sejauh mana kajian tentang dinamika kelompok sosial telah dilakukan sebelumnya, sekaligus menunjukkan posisi kebaruan dari penelitian ini.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Rohmah (2021) yang meneliti hubungan antara *Social Circle* dan kesejahteraan psikologis remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang suportif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan rasa diterima di kalangan remaja. Dukungan sosial dari kelompok membuat individu merasa lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri secara sehat<sup>8</sup>.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Rahman dan Sari (2023) yang mengkaji pengaruh konformitas sosial terhadap pembentukan identitas sosial remaja di sekolah. Mereka menemukan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap nilai dan norma kelompok, semakin kuat pula identitas sosial yang terbentuk pada individu. Namun, peneliti juga menekankan pentingnya keseimbangan antara konformitas

---

<sup>8</sup> Rohmah, "Sirkel Pertemanan dan Kesejahteraan Psikologis Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 8, no. 3 (2021): 220–31.

dan keaslian diri agar identitas sosial yang terbentuk bersifat positif<sup>9</sup>.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Kusuma (2024) yang menyoroti dinamika kedekatan emosional dalam kelompok sebaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin erat hubungan antaranggota kelompok, semakin besar pula pengaruh kelompok terhadap pembentukan identitas sosial individu. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *Social Circle* berperan sebagai wadah utama dalam membentuk kepribadian sosial remaja<sup>10</sup>. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Social Circle* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial remaja. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan umum antara konformitas dan identitas sosial, tanpa membahas secara spesifik proses masuknya individu ke dalam kelompok

---

<sup>9</sup> Rahman and Sari, "Konformitas Sosial dan Pembentukan Identitas Diri Remaja di Sekolah Menengah," *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia* 9, no. 1 (2023): 128..

<sup>10</sup> R. D. Kusuma, "Dinamika Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Identitas Sosial Remaja," *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 77–89.

dan bagaimana kelompok tersebut secara aktif membentuk identitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji dua aspek sekaligus, yakni proses masuknya remaja ke dalam *Social Circle* serta peran kelompok tersebut dalam membentuk identitas sosial di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 4 Seluma.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Pada bagian ini juga dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat kajian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori, memuat kajian teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini membahas secara mendalam mengenai konsep identitas sosial dan *Social*

*Circle* berdasarkan teori Social Identity dari Hogg dan Tajfel, serta teori-teori pendukung lain yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial remaja. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas sosial remaja, kerangka berpikir penelitian, dan hubungan antarvariabel yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis dan keabsahan data. Dalam bab ini juga memberikan langkah-langkah yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung di SMA Negeri 4 Seluma.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diuraikan secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan teori Social Identity. Pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana *Social*

*Circle* berperan dalam membentuk identitas sosial remaja di SMA Negeri 4 Seluma, serta perbandingan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru BK, maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sedangkan saran diberikan sebagai bentuk kontribusi praktis dari penelitian ini.

